

BAB II KAJIAN TEORI

A. Wisata

1. Pengertian Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.¹ Sedangkan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian tentang wisata tadi, disebut sebagai wisatawan.² Organisasi wisata dunia *World Tourism Organization* (WTO) menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara dan menginap minimal 24 jam atau maksimal 6 bulan di tempat tersebut.³

Objek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alam pengunjug melakukan perjalanan. Diluar negeri objek wisata disebut "*tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata. Mengenai pengertian objek wisata, kita dapat melihat dari beberapa sumber yaitu:

- a. Peraturan Pemerintah No.24/1979.
- b. Objek Wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang punya daya tarik untuk dikunjungi.

¹ Dewan Perwakilan Rakyat "Kepariwisataan" J.D.I.H, 16/01/2023, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527>.

² Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), 1.

³ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan*, (Yogyakarta:Upp Stim Tkpn, 2013), 1.

- c. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM98/PW:102/MPPT-87.

Objek wisata ialah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Kegiatan kepariwisataan merupakan kegiatan yang bersifat sistem, memiliki ruang lingkup, komponen, dan proses tersendiri. Merupakan sistem perdagangan yang bersifat khusus, berobjek jasa, dan mendapat dukungan dari sistem lainnya, seperti sistem sosial, budaya, lingkungan hidup, sistem religi, dan sistem-sistem lainnya. Bisnis pariwisata adalah aspek kegiatan kepariwisataan yang berorientasi pada penyediaan jasa pariwisata. Bisnis pariwisata meliputi seluruh kegiatan penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Kegiatan ini meliputi jasa perjalanan dan transportasi, penginapan, jasa boga, rekreasi, dan jasa-jasa lain yang terkait, seperti jasa informasi, telekomunikasi, penyediaan tempat dan fasilitas untuk kegiatan tertentu, penukaran uang, dan jasa hiburan.⁴

Supaya daerah dapat diminati oleh wisatawan, daerah tersebut harus bisa mengembangkan tiga hal, yaitu:⁵

- a. Adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata tersebut berbeda dengan yang lain (mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri). Di samping itu juga perlu mendapatkan perhatian untuk objek wisata yang dapat dijadikan sebagai hiburan bila orang berkunjung nantinya.
- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli, dalam hal ini terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dan dijadikan sebagai cinderamata untuk dibawa pulang kerumah masing-masing, sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas perbelanjaan

⁴ Ida Bagus Wyasa Putra, Dkk, *Hukum Bisnis Pariwisata*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2003), 17.

⁵ A Yoeti Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), 4.

seperti souvenir maupun kerajinan lainnya dan didukung dengan fasilitas *money charger* dan bank.

- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan, dalam hal ini adalah suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut sehingga wisatawan merasa betah ketika berada di tempat tersebut.

Dari keterangan tersebut, bisa dilihat bahwa suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam juga harus memiliki keunikan dan daya tarik untuk dikunjungi dan juga harus didukung oleh fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan.

2. Peran Objek Wisata

Ada tiga peran penting dalam dunia pariwisata yaitu peran ekonomi sebagai sumber devisa negara, peran sosial sebagai pencipta lapangan pekerjaan dan peran kebudayaan sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan dan kesenian. Adapun tiga peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peran ekonomi

Peran ekonomi dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk akomodasi hotel makan dan untuk transportasi. Pengembangan pariwisata mempunyai pengaruh yang positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha tersebut ada karena permintaan wisatawan. Adanya wisatawan yang berkunjung membuka peluang usaha bagi masyarakat salah satunya untuk mengembangkan usaha warung, ojek, penginapan dan lain sebagainya. Kemudian adanya objek wisata bisa membuka peluang agar masyarakat lokal bisa dipekerjakan untuk mengelola objek wisata tersebut, misal sebagai tenaga kebersihan dan tukang parkir.

b. Peran sosial

Sarana dan prasarana seperti adanya warung, penginapan dan usaha jasa transportasi sangat dibutuhkan oleh wisatawan yang melakukan

kunjungan ke objek wisata. Pariwisata secara tidak langsung juga menciptakan tenaga kerja dalam bidang pembangunan seperti halnya membuat konstruksi jalan dan lain-lain.

c. Peran kebudayaan

Kekayaan dan keindahan alam seperti halnya flora dan fauna, laut, pegunungan dan lain sebagainya merupakan daya tarik wisata. Tentu saja daya tarik inilah yang harus tetap dipertahankan, dilestarikan, dipelihara dan dijaga. Dengan mempunyai rasa tanggung jawab untuk menjaga sumberdaya alam yang ada bisa dijadikan modal untuk mengembangkan sektor pariwisata. Wisatawan selalu menikmati segala sesuatu yang sifatnya khas dan asli. Tentunya hal inilah yang dapat memicu masyarakat untuk tetap menjaga keaslian dan kekayaan alam yang ada.

3. Jenis Wisata Alam

Wisata alam berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:⁶

- a. Wisata Pantai (*Marine Tourism*), adalah kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- b. Wisata Etnik (*Etnik Tourism*), adalah perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- c. Wisata Cagar Alam, (*Ecotourism*), adalah wisata yang sering dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran udara pegunungan, keajaiban hidup binatang yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.
- d. Wisata buru, adalah wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh

⁶ M Liga Suryadana Dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 30-33.

pemerintah dan digalakkan oleh agen atau biro perjalanan.

- e. Wisata Agro, adalah jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di manawisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan tinjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.

4. Dampak Pariwisata terhadap Sosial Budaya

Secara teoritikal-idealistic, antara dampak sosial dan dampak kebudayaan dapat dibedakan. Namun sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata ke dalam judul “dampak sosial” (*the sociocultural impact of tourism in a broad context*). menilai dampak sosial budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi (*contaminating factors*) yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Adalah sangat sulit mengisolasi suatu faktor penyebab, karena masyarakat tidak dapat diperlakukan seperti memperlakukan *specimen* dalam laboratorium, di mana berbagai faktor dapat dikontrol.

Kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, harus dilihat bahwa ada banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya tersebut, seperti pendidikan, media massas, transportasi, komunikasi, maupun sektor-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam perubahan sosial budaya, serta dinamika internal masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, untuk melihat bahwa ada faktor lain yang berperan, diperlakukan pertanyaan terhadap sebuah pertanyaan negatif, yaitu” kalau tidak ada pariwisata, apakah masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah akan tetap utuh sebagaimana diidealkan oleh kaum romantisme, ataukah akan berubah juga seiring dengan perkembangan dunia?”

Dampak negatif pariwisata terhadap budaya masyarakat:⁷

- a. Adanya komodifikasi tari-tarian sakral yang seharusnya hanya dipentaskan di tempat suci tetapi dipertunjukkan ke hadapan wisatawan.
- b. Kerajinan tangan menjadi komoditi yang diperjualbelikan dan dijual dengan mahal, sehingga nilai seni dan estetika kurang diperhatikan karena disesuaikan dengan tuntutan konsumen.
- c. Penggunaan simbol agama, *artefak* pada tempat-tempat yang tidak semestinya demi mendapatkan daya tarik tamu.

Dampak positif pariwisata terhadap budaya masyarakat:

- a. Di minatnya kesenian dan kerajinan oleh para wisatawan, membuat penduduk lokal bergairah untuk mendalami seni tari dan seni budaya sendiri secara lebih mendalam dan menggali potensi-potensi yang ada, contoh: tercipta seni taro kreasi baru.
- b. Timbulnya kebanggan dari penduduk lokal dengan mengetahui bahwa seni tari dan kebudayaannya dihormati dan dikagumi oleh orang luar.
- c. Adanya pariwisata berarti adanya pertemuan dua budaya yang berbeda (*cultural echange*) yang pada akhirnya membuat para wisatawan memahami budaya lokal, sehingga pada akhirnya tercipta pengertian dan penghormatan terhadap budaya selain dari budayanya para wisatawan itu sendiri.

5. Aspek Pengembangan Pariwisata

Objek Pariwisata biasa disebut dengan destinasi pariwisata pada dasarnya adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum,

⁷ I Ketut Suwena, I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali, Pustaka Larasan, 2017), 170-171.

aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi tujuan kepariwisataan.⁸

Berbagai aspek yang terdapat dalam pariwisata seperti keberadaan kawasan atau lokasi objek wisata, daya tarik wisata, fasilitas yang diberikan. Aksesibilitas dan masyarakat itu sendiri berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup destinasi wisata dan kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya. Lokasi objek wisata yang strategis memiliki atau kawasan strategis adalah kawasan yang memiliki fungsi atau potensi untuk pengembangan pariwisata yang memiliki pengaruh penting dalam satu atau lebih, seperti aspek pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Lokasi merupakan objek penting dalam sebuah industri pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dan berfungsi untuk banyak kepentingan, salah satunya adalah kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Ada berbagai hal yang dapat disumbangkan dengan adanya lokasi objek pariwisata bagi perekonomian penduduk sekitar.⁹

- a. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata atau pengeluaran secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari berbagai perusahaan, organisasi atau masyarakat yang melakukan usaha di sektor pariwisata.
- b. Penyerapan tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya dalam sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa mendapatkan dukungan dari sektor yang lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor yang lain merupakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap begitu banyak tenaga kerja.

⁸ Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2009), 207.

⁹ Pitana Dan Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2009), 186.

- c. Memacu adanya pengembangan lahan yang dirasa kurang produktif. Dalam beberapa kasus adanya pariwisata dapat meningkatkan nilai jual tanah atau lahan. Pembangunan pariwisata biasanya dilakukan di daerah yang lahan atau tanahnya kurang produktif. Hal ini bisa membantu perkembangan daerah yang sebelumnya kurang mempunyai nilai ekonomi kemudian menjadi bermanfaat.
- d. Penciptaan lapangan pekerjaan tidak hanya dilakukan di daerah perkotaan akan tetapi juga bisa dilakukan di daerah perdesaan. Hal ini dapat dilakukan karena sifat industri pariwisata yang fleksibel. Beberapa kasus yang ada dalam perkembangannya banyak objek wisata yang dikembangkan di daerah perdesaan.
- e. Pemanfaatan fasilitas objek wisata oleh masyarakat lokal dan wisatawan biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan. Tentu saja hal ini mempunyai dampak positif karena bisa mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan dari kunjungan wisatawan. Suatu objek wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga syarat:¹⁰
 - 1) *Something to see* (ada yang dilihat)
 - 2) *Something to do* (ada kegiatan yang dilakukan)
 - 3) *Something to buy* (ada yang dibeli)

Pengembangan daya tarik wisata diperlukan sumber daya pariwisata yang bersifat netral, harus ada campur tangan manusia untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam konteks pariwisata sumberdaya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna

¹⁰ Saleh Wahab, *Manajemen Kepariwisata*, (Jakarta: Pt. Pradya Paramita, 2010), 110.

memenuhi kebutuhan dunia pariwisata. Salah satu karakteristik dari dunia pariwisata adalah bisa dirusak dan dihancurkan oleh pemakaian yang tidak terkendali dan adanya kesalahpahaman.¹¹

Keberadaan daya tarik wisata tidak dapat dipisahkan dari objek wisata. Daya tarik wisata merupakan satu kesatuan dengan objek wisata. Oleh sebab itu, untuk membuat daya tarik wisata harus melakukan penerapan manajemen yang baik agar wisatawan tertarik dengan objek wisata tersebut, dan dengan pengelolaan yang baik bisa memberikan motivasi pada wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Fasilitas dan akses menuju wisata adalah salah satu yang harus dipenuhi dalam mengembangkan dunia pariwisata. Adanya akses dapat mempermudah wisatawan sampai ke tempat wisata yang dituju. Pengelola wisata dalam mengembangkan daya tarik juga harus memberikan sarana prasarana dan memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan.¹²

B. Pariwisata Halal

1. Pengertian Pariwisata Halal

Secara bahasa, wisata syariah atau pariwisata halal dapat disebut juga *halal tourism*, *islamic tourism*, *sharia travel*, *Muslim Friendly Tourism*. Definisi pariwisata halal yaitu bagian industri pariwisata yang menyediakan layanan wisatawan yang merujuk pada aturan-aturan Islam. Pariwisata ini ditujukan untuk wisatawan muslim, tetapi tidak menutup pemanfaatannya bagi wisatawan nonmuslim. Sebagai contoh yang harus diperhatikan dalam pariwisata halal yaitu hotel yang menyediakan tempat ibadah bagi kaum, menyediakan makanan dan minuman halal, mempunyai kolam renang serta spa yang terpisah antara pria dan wanita.¹³

¹¹ Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 130.

¹² Bagyono, *Pariwisata Dan Perhotelan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 20.

¹³ Nidya Waras Sayekti, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia", *Jurnal Kajian 24*, No 3 (2020), 160.

Secara khusus, pariwisata halal adalah kegiatan perdagangan atau bisnis (pariwisata halal). Dalam literatur Islam, istilah “halal” merujuk pada semua yang diperintahkan dalam ajaran agama dan menjadi landasan bagi perilaku dan kegiatan umat Islam. Secara khusus, pengertian halal yaitu semua yang dapat dikonsumsi menurut al-Qur’an atau Hadis Nabi. Istilah sebaliknya yaitu “haram” yang mengacu pada tindakan yang melanggar ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seorang muslim diwajibkan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas yang halal dan menghindari kegiatan atau aktivitas yang diharamkan oleh agama. Kata “halal” berarti sesuatu yang diizinkan dan biasanya digunakan untuk pengertian sah. Konsep halal dalam Islam memiliki motif yang sangat spesifik seperti untuk melestarikan kemurnian agama, untuk menjaga mentalitas Islam, untuk mempertahankan hidup, untuk melindungi properti, untuk melindungi generasi masa depan, untuk menjaga harga diri dan integritas. Definisi halal juga mengacu pada semua aspek kehidupan seperti perilaku yang diperbolehkan, ucapan, pakaian, perilaku.

Menurut Fatwa DSN MUI yang dimaksud dengan pariwisata syariah adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah Daerah yang sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan, Destinasi Wisata Syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat gaya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.¹⁴

Sebagai mana firman Allah swt. dalam QS. Al-A’raf ayat 56.¹⁵

¹⁴ Fatwa Dsn Mui No. 108 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggara Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

¹⁵ “Surat Al-A’raf Ayat 56”, Tafsirweb, 16/01/2023
<https://Tafsirweb.Com/2510-Surat-Al-Araf-Ayat-56.Html>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat pada orang-orang berbuat baik” (Q.S. Al-A’raf: 56).¹⁶

Munculnya istilah *halal tourism* atau pariwisata halal pada awalnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi atau nilai religi dalam dirinya dengan cara mengunjungi tempat ibadah, makam, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata halal disebut juga dengan wisata religi. Wisata religi dikenalkan pertama kali oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 1967. Kemudian, wisata religi ini mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu. Nilai yang lebih universal dan memiliki manfaat bagi masyarakat, seperti nilai edukasi dan kearifan lokal yang tidak ditinggalkan.¹⁷

Persepsi masyarakat umum tentang pariwisata halal kegiatan mengunjungi masjid maupun makam, padahal wisata halal adalah *trend* baru pariwisata dunia dapat mencakup wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang dirangkai dengan prinsip serta nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalkannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag”, 16/01/2023 <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>

¹⁷ Ibnu Elmi As Pelu, Et.Al, *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), 60.

Berdasarkan perspektif industri, wisata halal dijadikan sebagai pelengkap dari pariwisata konvensional. Sebuah pendekatan baru dalam mengembangkan pariwisata yang berprinsip pada integrasi nilai kearifan lokal dan nilai Islami tanpa mengesampingkan keunikan dan keaslian budaya sebagai daya tarik wisata. Terminologi wisata halal sering disamakan dengan wisata religi, padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda.¹⁸ Wisata halal mempunyai jangkauan makna yang sangat luas terutama pada target pasar yang tidak hanya pada wisatawan muslim saja melainkan juga wisatawan nonmuslim. Pariwisata halal mulai diminati secara global karakteristik atau produk atau jasa yang ditawarkan bersifat universal.

Kepariwisataan merupakan salah satu bentuk dari menjalankan suatu perintah dan merupakan sesuatu yang harus dilakukan serta mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari hasil pengamatan yang mendalam untuk lebih mengenal Tuhan pencipta alam semesta ini. Sesungguhnya Allah swt. telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan semua makhlukNya dan juga agar menyejahterakan seluruh umat-Nya, sesungguhnya tidak ada yang sia-sia karena semuanya telah ditetapkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2. Pariwisata antara Konsep Konvensional, Religi dan Wisata Halal.

Istilah lain wisata halal disebut juga *Islamic Tourism* yaitu perjalanan wisatawan ke suatu tempat dengan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan selalu melaksanakan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah perbedaan antara wisata halal, religi dan konvensional:

¹⁸ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 28.

Tabel 2.1
Perbedaan Konvensional, Religi, dan Wisata Halal.¹⁹

No .	Unsur	Konvensional	Religi	Halal
1	Objek	Alam, warisan budaya, kuliner	Peninggalan sejarah, tempat ibadah	Semuanya
2	Tujuan	Hiburan	Menambah rasa spiritual	Meningkatkan rasa religiusitas dengan menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, untuk menghibur semata	Aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4	Pemandu Wisata	Paham dan menguasai objek wisata agar wisatawan tertarik	Mengetahui dan paham sejarah tentang lokasi	Membangkitkan spirit religi wisatawan dan menjelaskan fungsi
5	Fasilitas Ibadah	Hanya perlengkapan	Hanya perlengkapan	Menjadi satu bagian dengan destinasi wisata, serta ritual dalam beribadah menjadi paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Umum dan sertifikasi halal

¹⁹ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta: Buku Republik, 2012), 56.

7	Relasi	Komplemente r	Komplement er hanya untuk mendapatkan keuntungan	Terintegrasi, interaksi berdasarkan prinsip Islam
8	Rencana Perjalana n	Tidak memperhatika n waktu	Peduli dengan waktu	Waktu perjalanan diperhatikan.

Tabel diatas, pariwisata halal merupakan jenis kegiatan yang menciptakan kondisi layanan prima. Unsur-unsur dalam wisata konvensional tidak dihilangkan, akan tetap dipertahankan jika tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah.

Adapun yang menjadi bagian penting bagi wisatawan muslim adalah kebutuhan privasi seperti tempat renang, fasilitas olahraga serta memberikan batasan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa hal diperhatikan dalam layanan wisata hlah, antara lain:

- a. Harus memenuhi setidaknya dua aspek seperti tersedianya fasilitas ibadah dan makanan halal.
- b. Terpenuhinya fasilitas toilet dengan air yang baik dan terdapat layanan maupun fasilitas saat bulan ramadhan.
- c. Tidak adanya minuman beralkohol dan memberikan layanan rekreasi yang baik.²⁰

Fasilitas yang disediakan diperuntukkan bagi wisatawan secara umum (bukan hanya wisatawan muslim saja), karena segmen dari wisata halal ialah bersifat universal yaitu mencakup wisata budaya, alam dan tradisi. Karakter utama dari pariwisata halal adalah pengemasan nilai-nilai dan prinsip syariah yang dapat dinikmati semua wisatawan dari berbagai latar belakang agama dengan memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, seperti produk makanan dan minuman halal, fasilitas

²⁰ Mastercard & Crcentrating, *Global Muslim Travel Index 2018*, (Gmti, 2018), 78.

ibadah yang mudah diakses, tempat tinggal yang ramah seperti hotel syariah.²¹

Menurut Chookaew, terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri yaitu:

- a. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
- b. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam.
- c. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
- d. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- e. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
- f. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
- g. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan.
- h. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.²²

Karakteristik pariwisata syariah yang dijabarkan Chookaew, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah.

- a. Lokasi: Penerapan sistem Ilami di area pariwisata. Lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
- b. Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.

²¹ Alwafi Ridho Subarkah, "Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Intermestic* 2, No 2 (2018).

²² Sureerat Chookaew, Dkk, "Increasing Halal Tourism Potential At Andaman Gulf In Thailand For Muslim Country", *Jurnal Of Economics, Business And Management* 3, No.7, (2015).

- c. Konsumsi: Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 3. Segi kehalalan disini baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengelolaannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata.
- d. Hotel: seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Rosenber, pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkungan makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.²³

3. Kriteria Umum Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenities dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan *visitor guide* hingga pengembangan yang lebih luas dan mampu *membranding* sebagai destinasi pariwisata halal.²⁴

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan DSN-MUI pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
- b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
- c. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
- d. Menghindari perbuatan maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, dan judi.

²³ Haidar Tsany Alim, Dkk, “Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta”, (Pkm-P Didanai Dikti, 2015), 2-3.

²⁴ Anan Sutono Dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri Dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019), 5.

- e. Menjaga perilaku etika nilai kemanusiaan, seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
- f. Menjaga amanah keamanan dan kenyamanan.
- g. Bersifat universal dan inklusif.
- h. Menjaga kelestarian lingkungan.
- i. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.²⁵

4. Kriteria Pariwisata Halal Menurut GMTI

Penilaian kriteria pariwisata halal, GMTI (*Global Muslim Travel Index*) akan menjadi acuan dari standarisasi industri wisata halal di Indonesia. GMTI dikeluarkan oleh CrescentRating yang merupakan perusahaan yang menggunakan wawasan, gaya hidup, kecerdasan industri, perilaku dan penelitian mengenai kebutuhan para wisatawan muslim untuk memberikan bimbingan pada semua aspek perjalanan halal ke organisasi ke organisasi di seluruh dunia. CrescentRating didirikan pada tahun 2008, layanan ini digunakan oleh setiap tingkatan industri pariwisata, seperti pemerintah dan agen pariwisata untuk melayani kebutuhan wisatawan muslim. Produk dan layanan dari CrescentRating meliputi penilaian & akreditasi, penilaian & konsultasi, pelatihan & sertifikasi, laporan industri, konferensi Halal in Travel dan sebagainya.

Global Muslim Travel Index (GMTI) merupakan hasil penelitian dari CrescentRating, di mana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di dunia.²⁶ Indikator pengembangan destinasi halal menurut kriteria GMTI didasarkan pada “Model CrescentRating ACES” yang mencakup empat faktor utama yaitu *Acces*, *Communication*, *Environment* dan *Services* dalam menilai destinasi wisata halal diantaranya sebagai berikut:

²⁵ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, 57.

²⁶ Mastercard & CrescentRating, *Global Muslim Travel Index 2018*, (2018), 10.

a. Kemudahan Akses ke tujuan (*Accessibilities*)

Kata *aces* dalam bahasa Inggris artinya jalan masuk, akses memiliki arti sebagai jalan masuk atau izin masuk dari suatu daerah/tempat di manakita dapat berhubungan dengan sumber daya yang terdapat dalam wilayah tersebut dengan izin yang dimiliki. Akses menjadi dasar kata aksesibilitas yang artinya dapat masuk atau mudah dijangkau atau dicapai.²⁷

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang membantu mempermudah perjalanan wisatawan menuju destinasi wisata. Menurut Sammeng aksesibilitas ialah salah satu komponen penting dari pariwisata, akses atau kelancaran menuju satu tempat ke tempat yang lain yang berupa perpindahan dekat maupun jauh. Komponen aksesibilitas dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik yang menyangkut ketersediaan prasarana dan jaringan transportasi yang menghubungkan ke satu daerah tujuan dari daerah asal. Sementara akses non fisik meliputi bentuk kemudahan pencapaian melalui jalur perijinan, daerah yang dilindungi dan dibatasi frekuensi pengunjungnya. Aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai tolak ukur kemudahan dan kenyamanan menuju lokasi tujuan dapat dicapai melalui transportasi.²⁸

Indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu *visa requirements* (visa), *connectivity* (konektivitas), *transport infrastructure* (infrastruktur transportasi). Berikut penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu:

- 1) *Visa Requirements* (persyaratan visa), visa digunakan untuk memasuki suatu negara tertentu.

²⁷ Echols Dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2019), 12.

²⁸ Andi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 36.

- 2) *Connectivity* (konektivitas) adalah kemampuan dan kemudahan untuk mencapai tujuan. Ketersediaan penawaran transportasi dan rute perjalanan.
 - 3) *Transport Infrastructure*, yaitu ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menuju destinasi wisata.
- b. Komunikasi Internal dan Eksternal berdasarkan tujuan (*Communication*)

Secara praktis komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikasi menurut Jenis & Kelly merupakan suatu proses dimana komunikator (orang yang memberikan informasi) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) kepada komunikan (penerima) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak).²⁹ Dalam mengunjungi suatu destinasi yang menjadi pertimbangan utama yaitu komunikasi. Indikator dari komunikasi terdiele dari tiga hal yaitu sebagai berikut:

- 1) *Outreach* (diluar jangkauan), strategi yang diciptakan agar dapat menjangkau kelompok yang memiliki hambatan untuk menjangkau informasi.
 - 2) *Ease of Communication* (kemudahan komunikasi), diartikan proses penyampaian informasi mudah dan tidak memerlukan banyak tenaga.
 - 3) *Digital Presence* (kehadiran digital) diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk menginformasikan bisnis atau usaha dengan media digital oleh masing-masing tempat wisata.
- c. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*)
- Tingkat perdagangan yang dikontribusikan oleh wisatawan yang masuk ke suatu tujuan penting dalam memfasilitasi lingkungan yang efektif bagi

²⁹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet.II*, (Jakarta: Pt. Indeks, 2008), 25.

wisatawan muslim. Wisatawan muslim juga perlu merasa aman dan dalam menjalankan ibadah di tempat tujuan. selain itu iklim yang mendukung destinasi termasuk lembaga, penelitian dan pengembangan dan penggunaan teknologi informasi merupakan faktor penting untuk inovasi dan keberlanjutan lingkungan.

Agar destinasi dapat memberikan pengalaman layanan yang baik bagi wisatawan, pentingnya penyediaan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang berbasis agama termasuk restoran, hotel dan bandara. Terdapat nilai tambah untuk destinasi yang menawarkan pengalaman unik seperti situs warisan dan tempat-tempat yang menampilkan sejarah atau budaya Islam.

Adapun indikator dari *environment* (lingkungan terdiri dari tiga hal yaitu *safety & culture, visitor arrivals, enabling climate*.

Berikut adalah penjelasan dari ketiga indikator tersebut:

- 1) *Safety & Culture* (keamanan dan budaya). Dalam pariwisata, *safety culture* digunakan sebagai peringatan perjalanan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dan digunakan sebagai indikator utama dalam memastikan keamanan umum situasi negara tertentu, terutama bagi wisata. peringatan perjalanan tidak hanya mencakup kemaslahatan umum dan situasi keamanan neara, tetapi juga faktor lain seperti bencana alam dan epidemi kesehatan.
- 2) *Visitor Arrivals* (kedatangan pengunjung). Kedatangan pengunjung dalam pariwisata untuk melihat sebesar besar pengunjung muslim dan popularitas objek wisata bagi muslim.
- 3) *Enabling Climate* (Iklim lingkungan). Iklim lingkungan dalam pariwisata ini mencakup

penggunaan teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, dan seperangkat aturan.

d. Layanan yang disediakan (*Service*).

Layanan dapat didefinisikan kegiatan yang diberikan organisasi yang menyangkut kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Penyediaan layanan yang baik akan menimbulkan rasa puas bagi konsumen. Oleh karena itu, layanan sangat penting dalam upaya menarik konsumen untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan.³⁰ CrescentRating mengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim sebagai berikut:

1) Makanan Halal.

Makanan dan minuman halal menjadi layanan terpenting yang dicari wisatawan muslim saat berwisata. Penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

2) Fasilitas Sholat

Destinasi harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat serta dilengkapi kamar mandi serta tempat wudlu.

3) Layanan Ramadhan

Penyediaan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa.

4) Kamar Mandi

Fasilitas kamar mandi dan toilet harus tetap terjaga kebersihannya dan tersedianya air bersih.

5) Tidak Adanya Kegiatan Non-Halal

Ketika datang ke suatu destinasi wisata, wisatawan membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga, artinya di objek wisata

³⁰ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan Cet. 4*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2005), 152.

tersebut tidak ada kegiatan yang dilarang dan menghindari fasilitas yang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian.

- 6) Fasilitas Layanan Rekreasi dengan Privasi
Fasilitas yang memberikan privasi bagi pria dan wanita.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini di antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Anwar, dkk dengan judul “Analisis Pengelolaan Pariwisata Halal di Desa Tete Batu Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail pengelolaan pariwisata Desa wisata halal Tete Batu di Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu destinasi pariwisata halal NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana sampel dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga jalur yakni, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata halal Tete Batu meliputi beberapa aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Hambatan-hambatan dalam pengelolaan pariwisata halal di Desa Tete Batu antara lain kurangnya anggaran dan SDM yang menunjang pengembangan pariwisata halal.³¹
2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Muttalib dengan judul “Peranan Biro Perjalanan Wisata Dalam Mengembangkan Wisata Halal di Lombok Tengah dan Lombok Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk

³¹ Anwar, Arief Budi Witarto, Mega Trishuta Pathiassana, “Analisis Pengelolaan Pariwisata Halal Di Desa Tete Batu Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Tambora* 4 No.2 (2020).

menggambarkan kegiatan atau peranan usaha biro perjalanan wisata dalam mengembangkan produk wisata halal, inovasi-inovasi yang dikembangkan dalam mendukung pengembangan produk wisata halal di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini yaitu biro atau penyedia jasa perjalanan pariwisata turut berperan serta meskipun belum begitu besar dalam pengembangan wisata halal yang sedang berkembang di provinsi NTB, khususnya di kabupaten Lombok Barat. Belum terpenuhinya paket wisata halal secara konkrit dan komprehensif dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan baik muslim dan non-muslim. Penyedia jasa perjalanan wisata menyadari sepenuhnya berbagai kekurangan produk atau paket wisata sehingga belum secara nyata bisa memenuhi kebutuhan wisatawan. Akan tetapi terlihat usaha dan upaya untuk menjadi bagian integratif dalam rangka mengembangkan wisata halal. Wisata halal belum begitu besar implikasinya, namun ide dan pemikiran, gagasan dan upaya terus dipersiapkan secara maksimal dalam rangka mendukung pengembangan wisata halal.³²

3. Jurnal yang ditulis oleh Nidya Waras Sayekti dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia”. Tulisan ini berangkat dari sektor pariwisata yang menjadi salah satu program prioritas pembangunan Kabinet Kerja 2015-2019. Dari data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, proporsi kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) di tahun 2015 baru mencapai 4,25 persen, padahal Indonesia memiliki potensi sangat besar dalam sektor pariwisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Sejak tahun 2015 Indonesia mengalami peningkatan, bahkan Indonesia

³² Abdul Muttalib, “Peranan Biro Perjalanan Wisata Dalam Mengembangkan Wisata Halal Di Lombok Tengah Dan Lombok Barat”, *Jurnal Econetica 1*, No 2, (2019).

termasuk salah satu negara dengan destinasi halal terbaik. Program pariwisata halal yang mulai diterapkan tahun 2015, Indonesia menempati peringkat keenam, 2016 peringkat keempat, 2017 peringkat ketiga, 2018 peringkat kedua, dan tahun 2019 menempati peringkat pertama bersama Malaysia. Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terutama strategi pengembangan pemasaran, pengembangan destinasi dan pengembangan industri maupun kelembagaan. Upaya-upaya tersebut harus tetap dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata halal terutama upaya promosi pariwisata halal mancanegara.³³

4. Jurnal yang ditulis oleh Kurnia Maulidi Noviantoro, dkk dengan judul “Prospek Pariwisata Syariah (*Halal Tourism*) Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini bertujuan menganalisa dan membuka pemahaman seputar diskursus *Halal Tourism* serta menakar peluang atau prospek pariwisata syariah di era revolusi industri 4.0. penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pendekatan dilakukan dengan *analisis Content*. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai literatur, dianalisis, dinilai, kemudian ditarik kesimpulan. Temuan penelitian yaitu pariwisata syari’ah (*halal tourism*) di Indonesia memiliki prospek yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional dalam menghadapi tantangan di era industri 4.0. Hal ini karena sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, kondisi geografis yang sangat strategis, serta *biodiversitas* yang tinggi menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar sebagai negara tujuan wisata. Selain itu, pariwisata syari’ah (*halal tourism*) juga memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemerintah, masyarakat, serta berdampak baik bagi lingkungan sekitar.³⁴

³³ Nidya Waras Sayekti, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Halal”, *Jurnal Kajian* 23, No 3 (2019).

³⁴ Kurnia Maulidi Noviantoro, Achmad Zurohman, “Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Ekonomi Syariah* 8, No 2, (2020).

5. Skripsi yang ditulis oleh Ida Nurlatifah dengan judul “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Strategi”. Penelitian bertujuan menganalisis kebijakan dan implementasi pariwisata halal di Indonesia, tantangan dan strategi prioritas. Penelitian ini menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Proocess*). Data dan informasi diperoleh melalui wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data menggunakan aplikasi Expert Choice 2011. Hasil penelitian ini yaitu optimalisasi potensi destinasi wiata memiliki bobot tertinggi dengan bobot 25,2%. Alternatife strategi optimalisasi potensi destinasi wisata dominan mempengaruhi destinasi, SDM, regulasi, pemasaran dan industri pariwisata. Hal ini menunjukkan $>0,80$ pada kriteria utama destinasi yang artiya alternatif optimalisasi potensi destinasi wisata berada diatas batas minimum yang menunjukkan $>0,20$ industri pariwisata dan destinasi. Begitu pula pada kriteria utama SDM, regulasi, pemasaran, dan industri yang menunjukkan diatas batas minimum $>0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi optimalisasi potensi destinasi wisata sangat berpengaruh dalam mengembangkan destinasi, SDM, regulasi, pemasaran, dan industri pariwisata dibandingkan dengan alternatif strategi yang lainnya.³⁵

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Anwar, Analisis Pengelolaan Pariwisata Halal di Desa Tete Batu Kabupaten Lombok, Nusa Tenggara Barat	Penelitian ini menjadikan wisata halal sebagai objek kajian. Kemudian metode penilitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode	Perbedaan dalam penelitian ini adalah Anwar lebih fokus pada pengelolaan wisata halal itu sendiri, sedangkan dalam penelitian ini

³⁵ Ida Nurlatifah, “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia: Peluang, Tantangan, Dan Strategi”, (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

	<p>penelitian Kualitatif. Tehnik penelitian yang digunakan sama, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>penulis ini lebih fokus terhadap potensi pengembangan wisata halal yang terdapat di objek wisata.</p>
<p>Abdul Mutholib, Peranan Biro Perjalanan Wisata dalam Mengembangkan Wisata Halal di Lombok Tengah</p>	<p>Penelitian ini sama-sama fokus pada pengembangan wisata halal. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis juga sama, yaitu metode penelitian kualitatif dan dengan tehnik penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Dalam penelitian yang ditulis oleh Abdul Mutholib ini lebih memfokuskan pada peranan biro Pariwisata dan objek kajiannya terlalu luas atau tidak fokus pada satu objek wisata. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengembangan yang dilakukan oleh pengelola objek wisata, dan hanya satu objek wisata yang dijadikan lokasi penelitian.</p>
<p>Widya Waras Sayekti, Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia</p>	<p>Penelitian ini menjadikan wisata halal sebagai objek kajian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian yang ditulis oleh Widya Waras Sayekti ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian (<i>Library Research</i>) atau biasanya disebut dengan riset kepustakaan, menjadikan sumber Pustaka sebagai data primer dalam</p>

		<p>penelitian. Sedangkan penelitian yang saya tulis ini menggunakan jenis penelitian (<i>Field Research</i>) atau biasanya disebut dengan penelitian lapangan, artinya ada suatu lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian, dan data di lapangan dijadikan sebagai data primer. Perbedaan yang lain yaitu, dalam penelitian ini penulis (Nidya) pembahasannya lebih fokus terhadap Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya tulis hanya fokus pada potensi pengembangan di satu objek wisata.</p>
<p>Kurnia Maulidi Noviantoro, Prospek Pariwisata Syariah (<i>Halal Tourism</i>) Sebuah Tantangan di Era</p>	<p>Penelitian ini menjadikan <i>Halal Tourisme</i> sebagai objek penelitian. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (<i>Library Research</i>) atau Penelitian Pustaka, mengumpulkan data dari berbagai</p>

<p>Revolusi Industri 4.0.</p>		<p>literatur yang dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini lebih banyak membahas tentang peluang dan prospek wisata Halal di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya tulis ini lebih fokus terhadap potensi pengembangan objek wisata halal yang dilakukan oleh pengelola objek wisata, dan jenis penelitian yang digunakan adalah (<i>Field Research</i>).</p>
<p>Ida Nurlatifah, Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menjadikan Pariwisata Halal sebagai objek bahasan. dalam pembahasan memberikan penekanan bahwa potensi destinasi wisata sangat berpengaruh dalam pengembangan wisata halal.</p>	<p>Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kuantitatif yang diolah menggunakan aplikasi Expert Choice 2011. pembahasan penulis lebih difokuskan terhadap kebijakan implementasi pariwisata halal di Indonesia, baik dari peluang, tantangan, dan strategi. Sedangkan penelitian yang saya tulis menggunakan</p>

		metode penelitian kualitatif dan dengan jenis penelitian (<i>Field Research</i>) atau penelitian lapangan.
--	--	--

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan latar belakang, tinjauan teoritis, dan penelitian terdahulu maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aadanya perkembangan di bidang pariwisata, seharusnya pihak pengelola mampu untuk mengembangkan destinasi pariwisata tersebut. Dunia pariwisata merupakan salah satu sektor paling penting dalam meningkatkan pendapatan perkapita dan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar. Inovasi menjadi hal pokok yang harus dilakukan dalam mengembangkan tempat pariwisata, terutama tentang pengembangan pariwisata halal, inovasi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Terutama pengembangan *Halal Tourism* di objek wisata yang berada di daerah, khususnya objek wisata Pantai Kertomulyo Trangkil Pati.

Adanya konsep pariwisata halal harus dijadikan acuan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Dengan adanya latar belakang tersebut, penyusun ingin menganalisis potensi pengembangan wisata halal di Objek Pantai Kertomulyo Trangkil Pati, dan ingin mengetahui potensi pengembangan dan model pengembangan pantai tersebut. Kemudian diharapkan bisa memberikan rekomendasi yang tepat kepada pengelola pantai atau pengelola objek wisata Pantai Kertomulyo. Rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana potensi pengembangan wisata halal pada objek wisata Pantai Kertomulyo dan bagaimana model pengembangan wisata halal pada objek wisata Pantai Kertomulyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan yang sumber utamanya itu didapatkan melalui observasi dilapangan dan sumber kedua peneliti menggunakan literatur buku-buku, artikel, hasil penelitian

ilmiah yang relevan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif.



Tabel 2.3
Kerangka Berfikir

